



**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES
AUDIT LAPORAN KEUANGAN PADA AUDITOR
KANTOR AKUNTAN PUBLIK JAKARTA**

Felicia

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dr. Hanif Ismail, S.E., M.M., M.Ak.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Jalan Yos Sudarso Kav. 87 Jakarta Utara

ABSTRACT

Materiality level considerations are important to examine because an auditor in performing an audit of financial statement does not merely work for the benefit of his client, but also for the interests of others who have an interest in the financial statements. In Indonesia, there have been cases where the company suffered massive losses because the auditor incorrectly specified the level of initial materiality. The purpose of this study is to analyze the influence of auditor professionalism and professional ethics on the consideration of the level of materiality in the process of auditing financial statements. The study used two independent variables that were estimated to affect materiality level considerations. These variables are auditor professionalism and professional ethics. The dependent variable used is the consideration of the level of materiality. The object of this study is the auditor who works in Public Accounting Firm in Jakarta. The analysis technique used is multiple regression analysis with classical assumption test, t-test, F test and coefficient of determination test. Multiple regression analysis was used to find out what factors influenced the consideration of materiality level. The result of the research shows that auditor professionalism variable with value of sig 0,1035 has a negative influence on materiality level consideration. The professional ethical variable with the value of sig 0,000 has a positive influence on the consideration of the level of materiality. The conclusion of this study shows that auditor professionalism variables negatively affect the consideration of the level of materiality, but the professional ethics variable has a positive effect on the consideration of the level of materiality.

Keywords : Auditor, professionalism, ethics, materiality

ABSTRAK

Pertimbangan tingkat materialitas penting untuk diteliti karena seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan. Di Indonesia, telah terjadi beberapa kasus dimana perusahaan mengalami kerugian besar-besaran dikarenakan auditor salah menetapkan pertimbangan tingkat materialitas awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Penelitian menggunakan dua variabel independen yang diperkirakan memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Variabel-variabel tersebut adalah profesionalisme auditor dan etika profesi. Variabel dependen yang digunakan adalah pertimbangan tingkat materialitas. Objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan uji asumsi klasik, uji t, dan uji F dan uji koefisien determinasi. Analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian menunjukkan variabel profesionalisme auditor dengan nilai sig 0.1035 memiliki pengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel etika profesi dengan nilai sig 0.000 memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan variabel profesionalisme auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, tetapi variabel etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kata Kunci Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, Pertimbangan Tingkat Materialitas

Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln. Yos Sudarso Kav.87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp (021) 65307062 Ext.



Pendahuluan

Pertimbangan tingkat materialitas penting untuk diteliti karena seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan (Khotiyah, et al., 1945). Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Friska, 2013). Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut (Friska, 2013). Menurut Arens (2014: 268), pertimbangan ini merupakan salah satu keputusan yang paling penting yang harus diambil auditor, dan sangat membutuhkan kearifan profesional. Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi di sekitarnya, akan memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghilangan atau salah saji tersebut (Messier, Glover & Prawitt, 2014: 85).

Auditor dalam menjalankan tugasnya sering dihadapkan pada persoalan materialitas dan salah-saji, terutama salah-saji yang dibiarkan begitu saja oleh penyusun laporan keuangan, yang dari perspektif auditor eksternal dikenal dengan istilah "salah saji tak terkoreksi" (*uncorrected misstatement*); dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta atau karena hilangnya informasi penting (Haryono, 2001 dalam (Martiyani, 2010: 20)). Sebagai contoh, jika auditor berkeyakinan bahwa salah saji secara keseluruhan yang berjumlah kurang lebih Rp 100.000.000 akan memberikan pengaruh material terhadap pos pendapatan, namun baru akan mempengaruhi neraca secara material apabila mencapai angka Rp 200.000.000 adalah tidak memadai baginya untuk merancang prosedur audit yang diharapkan dapat mendeteksi salah saji yang berjumlah Rp 200.000.000 (Hastuti et al., 2003).

Pentingnya materialitas dapat dilihat dari kasus yang menerima Perusahaan Enron. Perusahaan Enron adalah sebuah perusahaan energi Amerika yang didirikan pada tahun 1930 di Houston, Texas, Amerika Serikat dan merupakan salah satu perusahaan terkemuka di dunia dalam bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, dan komunikasi. Manajemen Enron yang didukung oleh KAP Arthur Andersen sejak tahun 1985, telah melakukan *window dressing*, memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak cemerlang (Pendapatan di *markup* sebesar \$ 600 juta, dan utangnya senilai \$ 1,2 miliar disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Dalam hal ini, telah terjadi abai terhadap pertimbangan tingkat materialitas oleh auditor.

Pada tahun 2001, KAP Arthur Andersen melakukan proses audit pada Perusahaan Enron tersebut dan menghasilkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), yang artinya tidak terdapat salah saji yang material pada laporan keuangan Enron. Informasi pertimbangan tingkat materialitas seperti ini seharusnya bisa diandalkan dan menjadi jaminan bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan akan eksistensi perusahaan dalam beberapa waktu ke depan. Namun, ternyata manipulasi ini telah berlangsung bertahun-tahun, sampai akhirnya Sherron Watskin, salah satu eksekutif Enron yang tidak tahan lagi terlibat dalam manipulasi itu melaporkan praktek tidak terpuji itu.

Meskipun bangkrutnya sebuah usaha menjadi tanggung jawab banyak pihak, dalam kedudukannya sebagai auditor, tanggung jawab Arthur Andersen dalam kasus Enron sangatlah besar. Berbeda dengan profesi lainnya, auditor independen bertanggung jawab memberikan *assurance service*. Berdasarkan kondisi akhir Perusahaan Enron ini, *judgement* materialitas oleh auditor menjadi komponen yang sangat penting dalam proses audit demi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut teori *fraud*, ada 3 komponen utama yang menyebabkan orang melakukan kecurangan, menipu, korupsi dan sebagainya (perilaku tidak etis), yaitu *incentives/ pressures; opportunities*; dan *attitudes/ rationalization* (Arens et al., 2014 : 355). Ketiga hal tersebut dapat dihindari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan meningkatkan moral, akhlak, etika, perilaku, dan lain sebagainya, karena kita percaya bahwa tindakan yang bermoral akan memberikan implikasi terhadap kepercayaan publik (*public trust*). Pihak yang dirugikan dari kasus ini tidak hanya investor Enron saja, tetapi terutama karyawan Enron yang menginvestasikan dana pensiunnya dalam saham perusahaan serta investor di pasar modal pada umumnya (*social impact*).

Jika dilihat dari teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (2003), Andersen sebagai KAP telah menciderai kepercayaan dari pihak *stockholder* atau *principal* untuk memberikan suatu *fairness information* mengenai pertanggungjawaban dari pihak *agent* dalam melakukan tanggung jawab dari *principal*. Pihak *agent* dalam hal ini manajemen Enron telah bertindak secara rasional untuk kepentingan dirinya (*self interest oriented*) dengan melupakan norma dan etika bisnis yang sehat sehingga tidak dapat melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan benar. Enron harus menanggung hutang dan kehancuran yang merugikan banyak pihak disamping proses peradilan dan tuntutan hukum.

Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Ada banyak faktor yang patut diduga memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor, seperti profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman, independensi, kompetensi, dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

Pertama, menurut Arens et al. (2014: 96), masyarakat kita telah memberikan pengertian khusus atas istilah Profesional. Seorang profesional diharapkan dapat

berperilaku pada tingkat yang lebih tinggi dari yang dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain. Arti istilah Profesional adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik, sebagai profesional, mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Profesionalisme ini menjadi faktor yang mempengaruhi materialitas. Selain profesionalisme, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi materialitas yaitu pengalaman auditor. Beberapa dimensi profesionalisme dimuat oleh Hall (1968).

Menurut Hall (1968), profesionalisme berfokus pada pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi. Pengabdian pada profesi berarti tetap melaksanakan tanggung jawab dengan dedikasi meskipun intrinsiknya berkurang. Semakin seorang auditor mengabdikan pada profesinya, pasti akan dapat melakukan *judgement* materialitas dengan baik karena membawa nama auditor. Oleh karena itu, pengabdian pada profesi memiliki pengaruh terhadap materialitas. Kewajiban sosial berarti memiliki pandangan pentingnya profesi terhadap kepentingan banyak orang. Semakin auditor memiliki kewajiban sosial, materialitas akan dapat dinilai baik dan seharusnya kewajiban sosial memiliki pengaruh terhadap materialitas. Kemandirian berfokus untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Kemandirian ini jelas mempengaruhi materialitas karena jika ada campur tangan orang lain, maka hasil penilaian tidak murni. Keyakinan terhadap profesi berarti percaya pada sesama auditor yang akan menilai profesionalisme. Keyakinan terhadap profesi dapat mempengaruhi materialitas karena para auditor profesional yang membantu menilai sehingga akan ada *judgement* materialitas yang lebih baik. Hubungan dengan rekan seprofesi berarti mengarah pada suatu kelompok formal sesama profesi untuk menjunjung tinggi profesionalitas. Hubungan dengan rekan profesi ini mempengaruhi



materialitas karena sesama auditor akan saling mendukung untuk profesionalitas sehingga mempengaruhi tingkat penilaian materialitas.

Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa salah satu akuntan publik yaitu Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak mematuhi Standar Auditing- Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen (www.antara.co.id).

Faktor kedua adalah etika profesi. Etika didefinisikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur tindakan dan keputusan individu atau kelompok. Sementara etika pribadi bervariasi dari individu ke individu, pada setiap saat, kebanyakan orang dalam masyarakat dapat menyetujui apa yang dianggap perilaku etis dan tidak etis. Sebenarnya, masyarakat yang melalui undang-undang menentukan apa yang dianggap warga sebagai bentuk perilaku tidak etis yang lebih ekstrim (Whittington & Pany, 2003: 57).

Auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa auditor selalu bertindak sebagai agen ekonomi rasional. Namun, auditor sering mendapati diri mereka berada dalam situasi di mana ada konflik antara kepentingan ekonomi mereka sendiri dan apa prinsip moral yang harus dilakukan (Gas, 1992, 1994).

Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Etika profesi memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas karena tanpa etika profesi, auditor tentu tidak dapat melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan benar dimana hasilnya dapat digunakan untuk proses pembuatan keputusan oleh para pelaku bisnis.

Ada beberapa kasus yang menyebutkan tidak sedikit akuntan melakukan kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya tekanan psikologis yang diterima akuntan dari perusahaan yang tidak akan menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang, bila akuntan tidak memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksanya saat ini. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa 10 (sepuluh) KAP yang melakukan pelanggaran saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi tahun 1998 (www.hukumonline.com). Contoh lainnya adalah pada tahun 2000 banyak bank yang dinyatakan opini wajar tanpa pengecualian oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian besar kondisi bank itu tidak sehat. Selain itu disebutkan pula adanya kasus rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go-public* (Winarna, 2001:3). Kasus-kasus ini menunjukkan kurangnya etika yang dimiliki auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas.

Faktor ketiga adalah pengalaman auditor. Pengalaman auditor jelas menyatakan seberapa pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, sudah pasti seorang auditor akan memiliki kemampuan *judgement* audit yang lebih baik (Friska, 2013). Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Friska (2013) yang menyatakan bahwa variabel pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Gusnardi (2003:8) dalam Budi (2009) mengemukakan bahwa pengalaman kerja audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman kerja, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman kerja auditor akan berkaitan dengan kemampuan mempertimbangkan tingkat materialitas seorang auditor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Faktor keempat adalah independensi auditor. Menurut Wahyudi (2016), Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena auditor tersebut melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pimpinan dalam instansi, namun juga kepada masyarakat dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor tersebut. Kode Perilaku Profesional (*American Institute of Certified Public Accountants*, 1988, sec. 101,102) mewajibkan auditor untuk bertindak melawan kepentingan pribadi dan mengabaikan berbagai insentif ekonomi dan sosial yang mempengaruhi mereka (Ponemon & Gabent, 1990 : 22).

Faktor kelima adalah kompetensi auditor. Menurut Guy et al. (2002) dalam (Hadisantoso, 2017), kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai karakteristik individu yang berkontribusi pada kinerja kerja yang sukses dan mencapai hasil organisasi (Sinnott et al., 2002). Kompetensi dapat dipahami sebagai kombinasi antara keterampilan, atribut pribadi, dan pengetahuan tercermin melalui perilaku kinerja yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi.

Peran auditor internal semakin penting dengan meningkatnya kompleksitas sistem perusahaan. Tanpa auditor internal, pimpinan unit perusahaan tidak memiliki sumber daya bebas internal (independen) terhadap kegiatan organisasi baik untuk organisasi swasta maupun organisasi lainnya. Hal ini juga diusulkan oleh Sawyer, et al. (2003) dalam Hadisantoso (2017), bahwa aktivitas yang tidak dipantau akan kehilangan efisiensi dan efektivitasnya. Dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas, auditor melakukan berbagai pengujian seperti *test of control* dan *substantive test* dimana auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi untuk menentukan sampai batas mana salah saji dapat dikatakan material dan memengaruhi keputusan bisnis.

Faktor keenam adalah pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan. Menurut pendapat Erick (2005) dalam Arleen Herawaty and Yulius Kurnia Susanto (2009), kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan berdampak pada pertimbangan tingkat materialitas dan akan memengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan.

Dalam konteks berbagai skandal keuangan yang dipaparkan di atas, memunculkan pertanyaan apakah proses rekayasa tersebut mampu dideteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Jika yang terjadi adalah auditor ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah sikap profesionalisme auditor tersebut. Dengan demikian, semakin profesional seorang auditor ditambah dengan penerapan etika profesi diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan tingkat materialitas yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan.

Auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big four* dianggap memiliki profesionalisme yang lebih baik dibanding auditor dari KAP non-*Big four*. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan kualitas para auditornya melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh KAP *Big four*. Peningkatan kualitas berarti peningkatan profesionalisme yang juga akan mempengaruhi *judgement* yang dibuat termasuk pertimbangan tingkat materialitas.

Menurut Yendrawati (2008) dalam “Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan”, hanya variabel

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keyakinan terhadap profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sementara variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, dan hubungan dengan rekan seprofesi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, tetapi menurut Wahyudi and Mardiyah (2006) dalam “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan”, variabel pengabdian pada profesi, kemandirian, keyakinan pada profesi, dan hubungan dengan sesama profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan hanya variabel kewajiban sosial yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan menurut Friska (2013) dalam “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas”, berdasarkan uji regresi secara simultan, pertimbangan tingkat materialitas suatu laporan keuangan dipengaruhi oleh profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor hanya sebesar 17,9%, sedangkan sisanya sebesar 82,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Dari research gap yang ada, terlihat bahwa adanya pro dan kontra terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian kembali mengenai profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap tingkat materialitas dengan menggunakan dimensi profesionalisme dari Hall dengan objek penelitian yaitu para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang :

1. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.
2. Pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Variabel independen pertama yang memengaruhi pertimbangan tingkat materialitas adalah profesionalisme auditor. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Didalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas.

Profesionalisme auditor berdasarkan Hall terdiri dari lima indikator, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi (Hastuti et al.,2003).

Indikator pertama adalah pengabdian pada profesi. Hasil penelitian yang dilakukan Wahyudi and Mardiyah (2006) membuktikan bahwa pengabdian pada profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et al. (2003). Pengabdian pada profesi menjadi suatu komitmen pribadi pada diri seorang



auditor dan sudah seharusnya dilakukan secara profesional. Dengan menjadi seorang auditor yang mengabdikan pada profesinya, seharusnya auditor akan bisa melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik karena tidak mau membuat profesi auditor tidak baik. Jika pengabdian pada profesi dijunjung tinggi oleh seorang auditor, maka auditor tersebut mengutamakan kepuasan rohani baru kemudian materi. Dengan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengabdian pada profesi yang dimiliki auditor, maka semakin baik juga auditor akan dapat melakukan pertimbangan terhadap tingkat materialitas.

Indikator kedua adalah kewajiban sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti *et al.* (2003) dalam Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) menunjukkan bahwa kewajiban sosial memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan hasil dari Hastuti *et al.* (2003) ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan sendiri oleh Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) dan A.M Kurniawanda (2013) yang menyatakan bahwa kewajiban sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kewajiban sosial ini berbicara mengenai tanggung jawab akan hasil pekerjaan yang dilakukan oleh seorang auditor dan dampak dari hasil pekerjaan yang dihasilkan terhadap kepentingan orang banyak. Ketika seorang auditor dapat menyadari akan pentingnya kewajiban sosial, maka auditor akan memberikan yang terbaik terhadap pekerjaannya. Auditor bertanggung jawab penuh pada klien, masyarakat, dan pada diri sendiri karena hasil auditnya akan sangat mempengaruhi keputusan perusahaan, para pengguna laporan keuangan, dan terutama para investor dan calon investor yang ada. Oleh karena tanggung jawab yang besar, maka semakin baik kewajiban sosial yang dimiliki oleh seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas yang dimiliki auditor akan semakin baik.

Indikator ketiga adalah kemandirian. Hasil penelitian yang dilakukan A.M Kurniawanda (2013) menunjukkan hasil yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) yang menyatakan bahwa kemandirian memiliki pengaruh signifikan

terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil dari kedua peneliti ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) yang menyatakan bahwa kemandirian tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kemandirian mengarah pada suatu pandangan seseorang yang profesional yang mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap adanya campur tangan dari luar maka dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Setiap auditor tidak boleh terpengaruh apapun dalam mengambil keputusan karena jika terpengaruh sedikit saja, maka akan memberikan dampak dalam pengambilan keputusan. Jika seorang auditor tidak dapat mengambil keputusan dari diri sendiri dan terdapat intervensi yang ada, maka hasil keputusan yang diambil tidak independen. Seorang auditor harus belajar menunjukkan kemandiriannya kepada semua pihak. Rasa kemandirian akan dapat diperoleh dengan kebebasan yang diberikan kepada auditor. Ketika auditor tidak dituntut akan sesuatu dan tidak terdapat beban, maka para auditor akan dapat menunjukkan kualitasnya dan dapat melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya. Diharapkan, pertimbangan tingkat materialitas yang dibuat berdasarkan kemandirian dapat dilakukan sesuai dengan keadaan sebenarnya pada saat itu. Oleh karena itu, setiap auditor yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, maka akan memiliki pertimbangan tingkat materialitas yang baik.

Indikator keempat adalah keyakinan terhadap profesi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh A.M Kurniawanda (2013), Reni Yendrawati (2008), Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah (2006) menunjukkan hasil yang sama yang menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Keyakinan terhadap profesi berfokus pada suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Hanya rekan sesama auditor yang memiliki pengetahuan, dan kemampuan

1. Diharang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



analisa yang sama terhadap laporan keuangan. Jika yang menilai hasil pekerjaan dari sang auditor bukan seorang auditor, maka hasil penilaiannya menjadi tidak maksimal karena yang benar-benar mengetahui kesalahan pekerjaan dari seorang auditor adalah orang yang juga memiliki *background* seorang auditor. Keyakinan auditor akan hasil pekerjaan yang dinilai oleh sesama profesi auditor akan menjadi semangat bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, semakin auditor memiliki keyakinan terhadap profesi yang tinggi, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Indikator kelima adalah hubungan dengan rekan seprofesi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendro wahyudi dan Aida Anul Mardiyah (2006) menunjukkan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) dan A.M Kurniawanda (2013) yang menyatakan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan dengan rekan seprofesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Para auditor yang sudah tergabung dalam organisasi akan bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam pekerjaannya dan hal ini akan membantu auditor untuk bisa semakin profesional dalam pekerjaannya. Dengan banyaknya koneksi auditor dengan organisasi profesi yang ada, maka akan menambah pengetahuan auditor sehingga ketika dapat melakukan proses dan prosedur pemeriksaan dan pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi auditor memiliki hubungan dengan rekan seprofesi, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Variabel profesionalisme auditor ini didukung oleh teori keagenan. Jika dilihat dari teori agen sederhana, para pelaku tidak mempercayai agen untuk memberikan

kepada mereka informasi yang andal dan relevan, maka mereka akan merekrut ahli eksternal, yang tidak bergantung pada agen ini. Hal ini memperkenalkan konsep auditor sebagai agen prinsipal, yang mengarah pada kekhawatiran baru tentang kepercayaan, ancaman terhadap objektivitas dan independensi (*The Institute of Chartered Accountant of England and Wales, 2005*).

Auditor bertindak sebagai agen kepada *principal* saat melakukan audit dan hubungan ini menimbulkan kekhawatiran yang sama berkaitan dengan kepercayaan dan kepercayaan diri sebagai hubungan pemegang saham direktur, yang mendorong pertanyaan tentang siapa yang mengaudit auditor. Agen (apakah mereka direktur atau auditor) dapat dipercaya tanpa memerlukan insentif lebih lanjut untuk menyelaraskan kepentingan atau mekanisme pemantauan seperti audit atau peraturan yang meningkat. Namun, model agensi sederhana akan menyarankan bahwa agen tidak dapat dipercaya. Seperti direksi, auditor akan memiliki kepentingan dan motif tersendiri untuk dipertimbangkan. Misalnya, auditor mungkin menghindari risiko dan sadar akan potensi tanggung jawab mereka, mengenalkan proses manajemen risiko yang mengakibatkan keterbatasan dalam lingkup pekerjaan dan peringatan mereka dalam laporan mereka yang mungkin dianggap frustrasi oleh para pelaku.

Berbagai penyimpangan yang mungkin dilakukan oleh auditor ini mengindikasikan pentingnya profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang profesional akan melakukan pertimbangan dengan tepat dalam kondisi apapun, sehingga tercipta opini audit yang sesuai dengan kebenarannya.

2. Pengaruh Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Penelitian ini menggunakan lima prinsip fundamental yang diungkapkan Sukrisno dalam buku “Etika Bisnis dan Profesi” (2013: 187) yang terdiri dari integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Indikator pertama adalah integritas. Prinsip integritas mengharuskan seorang auditor harus tegas, jujur, dan adil dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

1. Dilarang menyalin atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Auditor tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakini terdapat kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan, pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati, penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkapkan. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi auditor memiliki integritas, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Indikator kedua adalah objektivitas. Prinsip objektivitas mengharuskan auditor untuk tidak membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya. Auditor mungkin dihadapkan pada situasi yang dapat mengurangi objektivitasnya. Karena beragamnya situasi tersebut, tidak mungkin untuk mendefinisikan setiap situasi yang ada. Setiap auditor harus menghindari setiap hubungan yang bersifat subjektif atau yang dapat mengakibatkan pengaruh yang tidak layak terhadap pertimbangan profesionalnya. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi objektivitas auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Indikator ketiga adalah kompetensi profesional dan kehati-hatian. Seorang auditor mempunyai kewajiban untuk memelihara pengetahuan dan ketrampilan profesional secara berkelanjutan pada tingkat yang diperlukan untuk menjamin seorang klien atau menerima jasa profesional yang kompeten yang didasarkan atas perkembangan praktik, legislasi, dan teknik terkini. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi profesional dan kehati-hatian seorang auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Indikator keempat adalah kerahasiaan. Setiap auditor harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperolehnya sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis serta tidak boleh mengungkapkan informasi apapun kepada pihak ketiga tanpa izin yang benar dan

spesifik, kecuali terdapat kewajiban hukum atau terdapat hak profesional untuk mengungkapkannya. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kerahasiaan yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Indikator kelima adalah perilaku profesional. Setiap auditor wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Dalam melakukan prosedur audit, auditor harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku profesional yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang akan dilakukan oleh auditor.

Variabel Etika Profesi ini didukung oleh teori pengembangan moral. Auditor yang mengalami pengembangan moral khususnya pada tingkat pertimbangan akan mengikuti standar independensi hanya jika berhubungan dengan kepentingannya. Auditor yang pengembangan moralnya mengutamakan tingkat konvensional cenderung memiliki keinginan untuk mempertahankan peraturan dan wewenang, dan akan selalu independen jika perilaku tersebut sesuai dengan norma kelompok. Perilaku auditor yang beralasan terutama pada tingkat *post*-konvensional akan menyesuaikan dengan standar organisasi dan / atau independensi ketika standar tersebut konsisten dengan kepercayaan internal (Ponemon & Gabhart, 1990, 1993, 1994). Gaa menyatakan bahwa penalaran *postconventional* menyiratkan kemampuan untuk bertindak melampaui peraturan untuk memutuskan kapan peraturan seharusnya dipatahkan, misalnya untuk kesejahteraan masyarakat atau karena keadilan menuntutnya (Gaa, 1992, hal 35).

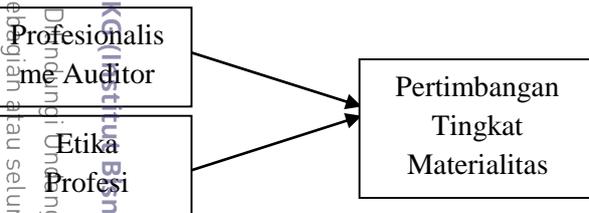
Setiap pekerja telah memiliki standar etika masing-masing pada saat memutuskan untuk bekerja di perusahaan. Standar etika profesi menjadi hal yang sangat diperlukan untuk menciptakan keselarasan dalam organisasi, khususnya bagi para auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas. Semakin seorang auditor mengerti dan menerapkan etika profesi, maka



pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin objektif.

Berdasarkan uraian yang ada, maka dibuatlah kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada di atas, maka penulis membuat hipotesis antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut :

H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

H2 : Etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Obyek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan penulis adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta. Penelitian akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner..

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Pertimbangan Tingkat Materialitas)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas. Definisi konseptual dari pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghapusan atau salah saji informasi akuntansi yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut.

Definisi operasional dari pertimbangan tingkat materialitas adalah total skor dari pengukuran indikator pertimbangan tingkat materialitas yang meliputi pengetahuan tentang materialitas, seberapa penting tingkat materialitas, risiko audit, tingkat kesamaan materialitas antar perusahaan serta urutan tingkat materialitas dalam rencana audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka dikembangkan 12 pertanyaan yang dapat mengukur variabel tersebut yang ditunjukkan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Pengembangan pertanyaan variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas)

Variabel Dependen	Dimensi	Pertimbangan Tingkat Materialitas
Pertimbangan Tingkat Materialitas	Pengetahuan tentang materialitas	3 item pernyataan
	Seberapa penting tingkat materialitas	2 item pernyataan
	Pertimbangan Risiko audit	2 item pernyataan
	Tingkat kesamaan materialitas antar perusahaan	2 item pernyataan
	Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit	3 item pernyataan

2. Variabel Independen (Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi)

a. Variabel Profesionalisme Auditor

Variabel independen yang pertama adalah profesionalisme auditor. Definisi konseptual profesionalisme auditor adalah sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi.

Definisi operasional dari profesionalisme auditor adalah total skor dari pengukuran dimensi profesionalisme auditor yang meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari dimensi tersebut:

1) Dimensi Pengabdian pada Profesi

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Diteliti dan diterbitkan oleh IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) sebagai bagian dari publikasi ilmiah. Penulisannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.



Pengabdian pada profesi adalah suatu komitmen dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan fokus utamanya adalah kepuasan batin. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengabdian pada profesi terdiri dari 5 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan pengabdian pada profesi auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan pengabdian pada profesi auditor tinggi.

2) Dimensi Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya suatu profesi dalam memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat serta pihak yang terkait. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kewajiban sosial terdiri dari 4 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan kewajiban sosial auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan kewajiban sosial auditor tinggi.

3) Dimensi Kemandirian

Kemandirian adalah bagaimana seorang auditor dapat mengambil keputusan sendiri dalam proses audit tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemandirian terdiri dari 2 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan kemandirian auditor rendah, sedangkan jawaban pada skala tinggi menunjukkan kemandirian auditor tinggi.

4) Dimensi Keyakinan terhadap Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi yang sama, bukan orang luar yang tidak kompeten. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keyakinan terhadap profesi terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan keyakinan terhadap profesi auditor rendah, sedangkan jawaban pada skala tinggi menunjukkan keyakinan terhadap profesi auditor tinggi.

5) Dimensi Hubungan dengan Rekan Seprofesi

Hubungan dengan rekan seprofesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan yaitu organisasi formal dan kelompok-kelompok informal sebagai sumber ide utama profesi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hubungan dengan rekan seprofesi terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan hubungan dengan rekan seprofesi auditor rendah, sedangkan jawaban pada skala tinggi menunjukkan hubungan dengan rekan seprofesi auditor tinggi.

b. Variabel Etika Profesi

Variabel independen yang kedua adalah etika profesi. Definisi konseptual etika profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

Definisi operasional dari etika profesi adalah total skor dari pengukuran dimensi etika profesi yang meliputi integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Berikut ini dijabarkan lima prinsip fundamental etika menurut Sukrisno (2013: 187), yaitu :

1) Dimensi Integritas

Integritas adalah sebuah tindakan tegas dan jujur dalam semua hubungan bisnis dan profesionalnya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur integritas terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan integritas auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan integritas auditor tinggi.

2) Dimensi Objektivitas

Objektivitas adalah tidak boleh membiarkan bias, konflik kepentingan, atau dibawah pengaruh orang lain sehingga mengesampingkan pertimbangan bisnis dan profesional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur objektivitas terdiri dari 2 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak Cipta Dilindungi IBIKKG (Sistem Informasi Akuntansi dan Manajemen) Kwik Kian Gie Institute of Business and Accounting



objektivitas auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan objektivitas auditor tinggi.

3) Dimensi Kompetensi Profesional dan Kehati-hatian

Kompetensi Profesional dan kehati-hatian adalah kewajiban untuk memelihara pengetahuan dan ketrampilan profesional, dan bekerja secara tekun serta mengikuti standar standar profesional dan teknik yang berlaku dalam memberikan jasa profesional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional dan kehati-hatian terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan kompetensi profesional dan kehati-hatian auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan kompetensi profesional dan kehati-hatian auditor tinggi.

4) Dimensi Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperolehnya sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis serta tidak boleh mengungkapkan informasi apapun kepada pihak ketiga tanpa izin yang benar dan spesifik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kerahasiaan terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan tingkat kerahasiaan auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan tingkat kerahasiaan auditor tinggi.

5) Dimensi Perilaku Profesional

Perilaku profesional adalah kewajiban untuk patuh pada hukum dan perundang-undangan yang relevan dan harus menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku profesional terdiri dari 3 item pertanyaan, masing-masing item pertanyaan diukur dengan skala 1 sampai 5 dimana jawaban pada skala rendah menunjukkan perilaku profesional auditor rendah, sedangkan jawaban dengan skala tinggi menunjukkan tingkat perilaku profesional auditor tinggi.

Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah pernyataan dari setiap dimensi pada

variabel independen yang akan disajikan dalam kuisioner.

Tabel 3.2
Pengembangan Pertanyaan Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)

Variabel Independen	Dimensi	Butir Pertanyaan
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada Profesi	5 item pertanyaan
	Kewajiban Sosial	4 item pertanyaan
	Kemandirian	2 item pertanyaan
	Keyakinan terhadap Profesi	3 item pertanyaan
	Hubungan dengan Rekan Seprofesi	3 item pertanyaan
Etika Profesi	Integritas	3 item pertanyaan
	Objektivitas	2 item pertanyaan
	Kompetensi Profesional dan kehati-hatian	3 item pertanyaan
	Kerahasiaan	3 item pertanyaan
	Perilaku Profesional	3 item pertanyaan

Penggunaan Kuesioner

Kuesioner yang digunakan oleh penulis adalah berdasarkan kuesioner yang telah ada sebelumnya yaitu kuesioner yang dibuat oleh Hastuti, Susilawati, Indarto di dalam Kevin Salim Wijaya (2014) dan Friska (2013) dan dilakukan pengembangan oleh penulis pada beberapa kalimat. Penulis menggunakan kuesioner tersebut dengan pertimbangan bahwa pertanyaan yang ada relevan dan mudah dipahami oleh responden. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti terdiri dari tiga bagian.

Bagian pertama terdiri dari lima pernyataan yang berisi informasi umum mengenai profil responden. Profil responden ini terdiri dari nama Kantor Akuntan Publik, nama responden, jabatan, pendidikan terakhir, dan lamanya bekerja sebagai auditor

Bagian kedua mengenai profesionalisme auditor dengan total tujuh belas pernyataan yang dibagi sesuai dengan dimensi masing-masing. Seluruh pernyataan

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pada bagian ini berdasarkan pada pernyataan yang dibuat oleh Hastuti, Susilawati, Indarto di dalam Reni Yendrawati (2008). Pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.3 nomor 1. Bagian ketiga mengenai etika profesi dengan total empat belas pernyataan yang dibagi sesuai dengan dimensi masing-masing. Seluruh pernyataan pada bagian ini berdasarkan pada pernyataan yang dibuat oleh Friska (2012) dengan dilakukan pengembangan kalimat. Pernyataan terdapat pada tabel 3.3 nomor 2.

Bagian keempat terdiri dari dua belas pernyataan mengenai materialitas yang terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan materialitas bagi auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan. Dari dua belas pernyataan yang ada, tujuh pernyataan berdasarkan pada pernyataan yang dibuat oleh Friska (2012) dan lima pernyataan berdasarkan pada pernyataan yang dibuat oleh Hastuti, Susilawati, Indarto di dalam Reni Yendrawati (2008). Pernyataan terdapat pada tabel 3.3 nomor 3.

Teknik Pemilihan dan Pengambilan Sampel

Sampel yang dipilih oleh penulis dalam penelitian kali ini adalah Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Jenis *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling* sebagai dasar pengambilan sampel yaitu teknik penentuan sampel dengan suatu pertimbangan tertentu untuk penelitian yang bersifat tidak generalisasi. Penulis memilih 100 auditor sebagai sampel yang tersebar dalam Kantor Akuntan Publik.

Teknik Pengolahan Data

Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang akan diisi oleh responden auditor KAP di Jakarta. Kuesioner ini disusun dengan skala likert 1-5 yang biasa digunakan sehingga responden diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan juga memudahkan analisis.

Setiap pernyataan menggunakan skala satu sampai lima untuk mendapat

rentang jawaban sangat tidak setuju hingga sangat setuju dengan memberikan tanda cek (√) atau silang (X) pada kolom yang dipilih. Pada kuesioner penelitian, kriteria dari setiap pendapat responden dinilai secara berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Nilai Pernyataan

Skor	Pendapat
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Agar setiap instrumen pertanyaan yang digunakan untuk penelitian ini berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Menurut Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki dalam buku Statistik Terapan (2002 : 317), ada sejumlah cara untuk mempertimbangkan kadar validitas sebuah instrumen yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah validitas yang pertimbangannya lewat analisis rasional, sedangkan kategori kedua berdasarkan data empirik. Kategori pertama berfokus pada suatu penilaian yang berdasarkan *expert judgement*, sedangkan kategori kedua berfokus pada data di lapangan dari hasil uji coba yang berwujud data kuantitatif. Ada beberapa teknik yang sering digunakan dalam mengukur validitas, tetapi yang paling sering dipakai adalah teknik korelasi *product moment*. Berikut merupakan rumus teknik korelasi *product moment* menurut Riduwan dan Sunarto dalam Pengantar Statistika (2009 : 80) :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Jika koefisien korelasi (r) yang diperoleh ≥ daripada koefisien di tabel nilai-nilai kritis r, yaitu pada taraf signifikansi 0,05 atau 0,01, instrumen tes yang diujicobakan tersebut dapat dinyatakan valid. Selain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan cara manual, pengujian validitas juga dapat dilakukan dengan program SPSS. Menurut Imam Ghozali (2011 : 52-59), mengukur tingkat validitas melalui SPSS dapat diukur dengan cara :

Melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk

Pengujian untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk $degree\ of\ freedom = n - k$ dan satu daerah sisi pengujian dengan $alpha = 0,05$. Jika r hitung untuk r tiap butir pertanyaan bernilai positif, dan lebih besar dari r tabel, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.

b. Coefficient Corelation Pearson

Uji validitas dapat juga dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor. Hal ini dapat dilakukan melalui program SPSS dengan cara : (1) buka file yang bersangkutan, (2) pilih menu *statistic/analyze*, kemudian pilih submenu *correlate*, lalu *bivariate*, (3) box variabel diisi dengan skor butir pertanyaan dan skor total, (4) pilih *Coefficient Corelation Pearson* (5) tekan OK.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016: 47). Menurut Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki (2002 : 323 - 330), terdapat cara dalam menguji reliabilitas yang biasa sering dipakai yaitu uji *cronbach alpha*. Uji reliabilitas *cronbach alpha* dapat digunakan baik untuk instrumen yang jawabannya berskala maupun yang hanya memiliki dua kemungkinan jawaban. Berikut merupakan rumus dari *cronbach alpha* dalam Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki (2002 : 330) :

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

r : koefisien reliabilitas yang dicari

k : jumlah butir pertanyaan (soal)

σ_i^2 : varians butir pertanyaan (soal)

σ^2 : varians skor tes

Jika menggunakan pengujian *cronbach alpha*, maka harus diperhatikan standar dari

cronbach alpha. Suatu instrument dikatakan *reliable* jika $r > 0,6$.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu analisis yang dilakukan terhadap data yang sudah didapatkan agar data tersebut dapat memberikan suatu kesimpulan. Hasil pengolahan data ini dilakukan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Berikut merupakan analisis-*analisis data* yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini :

1. Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda menghitung satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model. Uji regresi berganda ini digunakan untuk mengukur pengaruh profesionalisme auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hubungan antara variabel dependen dengan independen digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$PTM = \beta_0 + \beta_1 PA + \beta_2 EP + \epsilon$$

Keterangan :

β_0 : konstanta regresi

$\beta_1 - \beta_2$: koefisien variabel

PTM : pertimbangan tingkat materialitas

PA : profesionalisme auditor

EP : etika profesi

ϵ : error

2. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah cara menganalisis data tanpa menggunakan perhitungan angka-angka, melainkan mempergunakan perbandingan yang berhubungan dengan responden, dengan menggunakan analisis persentase yaitu metode yang membandingkan jumlah responden

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

3. Uji Beda t-test Independen

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari



perbedaan rata-rata dua sample atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata-rata sample pertama} - \text{rata-rata sample kedua}}{\text{standar error perbedaan rata-rata kedua sample}}$$

Standar *error* perbedaan dalam nilai rata-rata terdistribusi secara normal. Jadi tujuan uji beda *t-test* adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016: 154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat (2007 : 96 - 104), Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan cara statistik yang berfokus pada *Z skewness* atau kemiringan kurva. Jika nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka data berdistribusi normal. Cara lain adalah dengan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS. Pertama harus ditentukan terlebih dahulu hipotesis sebagai berikut :

Ho : Data yang dipakai berdistribusi normal.

Ha : Data yang dipakai tidak berdistribusi normal

Setelah hipotesis, barulah dilakukan pengujian sesuai SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal jika $Asymp.Sig > 0,05$ yang berarti terima Ho.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam buku berjudul “Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23”, Ghozali (2016: 103) mengemukakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat (2007: 89 - 93)

Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara koefisien korelasi (*r*) dan nilai *tolerance* (α) serta VIF. Rumus dalam menentukan besarnya *tolerance* = $1/VIF$ dan cara menentukan $VIF = 1/\alpha$. Suatu model dikatakan terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2016: 134) dalam buku “Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23”, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Menurut Danang Sunyoto dalam buku Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat (2007: 93 - 95), Uji heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan metode grafik *scatterplot* antara *Zprediction* (ZPRED) dan nilai residual (SRESID). Suatu model dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun atas titik *origin* (angka 0) dan tidak mempunyai pola yang teratur. Menurut Imam Ghozali (2016 : 136-139), selain dengan *scatterplot*, heteroskedastisitas dapat diuji dengan metode lain dengan aplikasi SPSS yaitu uji Park, uji Glejser, dan uji White.

5. Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi dalam mengukur dapat dilihat dari nilai statistik t, nilai statistik F, serta koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji menolak Ho. Sebaliknya, apabila nilai perhitungan statistik terima Ho, maka dinilai tidak signifikan.

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan bantuan program SPSS dan melihat tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 pada tabel ANOVA.



Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti signifikan, sebaliknya jika signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak signifikan. Berikut merupakan hipotesis statistik dari penelitian ini :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 > 0$$

b. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016: 97). Uji t dilakukan dengan tujuan untuk memastikan dan membandingkan apakah variabel independen yang ada sama atau berbeda. Uji t dilakukan dengan bantuan program SPSS. Pengujian menggunakan tingkat signifikan $0,05$ yang dilihat pada tabel *coefficient*. Penelitian ini menggunakan signifikansi *one tail*. Kriteria pengujian uji t pada penelitian ini adalah jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti signifikan, sedangkan signifikan $> 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak signifikan. Berikut merupakan hipotesis secara statistik :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 > 0$$

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2016: 95) mengemukakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Penyebaran kuesioner

Seperti yang sudah tertulis pada bab sebelumnya, penulis berfokus pada KAP yang ada di Jakarta dan menyebarkan kuesioner pada tiga belas KAP. Penulis

menyebarkan kuesioner secara *online* yang diisi melalui media *google form* sebanyak 45 buah ke KAP *Big four* dan menyerahkan kuesioner dalam bentuk fisik ke kantor-kantor akuntan publik lainnya sebanyak 55 buah. Karena keterbatasan waktu, penulis hanya memberi waktu kurang lebih satu bulan dalam penyebaran dan pengumpulan kuesioner.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada beberapa wilayah di Jakarta. Di wilayah Jakarta Utara dilakukan pada 2 Kantor Akuntan Publik yaitu KAP Drs. A. Kadir Rakhman dan KAP Tendy Wato & Ifen Tjhai. Di wilayah Jakarta Pusat dilakukan pada 7 kantor akuntan publik, yaitu KAP Osman Bing Satrio & rekan, KAP Siddharta & Widjaja, KAP Amachi, Arifin, Mardani & Muliadi, KAP Maksum, Suyamto & Hirdjah, KAP Leonard, Mulia, dan Richard, KAP Ellya Noorlisyati & Rekan, dan KAP Tjahjo, Machdjud Modopuro & Rekan. Di wilayah Jakarta Timur dilakukan pada 1 kantor akuntan publik, yaitu KAP Abdulrahman Hasan Salipu. Di wilayah Jakarta Selatan dilakukan pada 3 kantor akuntan publik, yaitu KAP Tanudiredja, Wibisana & rekan, KAP Purwantono, Suherman & Surja, KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi & Rekan. Data penyebaran kuesioner terdapat pada lampiran 1.

2. Uji Data Kuesioner

a. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode Pearson dengan bantuan program SPSS *Statistics 20*. Hasil *Output* SPSS dapat dilihat pada lampiran 4. Suatu indikator pertanyaan dikatakan valid jika r hitung $\geq r$ tabel. Uji validitas ini menggunakan 65 responden dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas (Variabel Independen)

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	
Pengabdian terhadap Profesi	1	0,578	0,2058	Valid
	2	0,764	0,2058	Valid
	3	0,719	0,2058	Valid
	4	0,724	0,2058	Valid
	5	0,759	0,2058	Valid
Kewajiban Sosial	1	0,733	0,2058	Valid
	2	0,514	0,2058	Valid



Kemandirian	3	0,667	0,2058	Valid
	4	0,674	0,2058	Valid
Keyakinan terhadap Profesi	1	0,453	0,2058	Valid
	2	0,549	0,2058	Valid
Hubungan dengan rekan seprofesi	1	0,67	0,2058	Valid
	2	0,602	0,2058	Valid
Integritas	1	0,728	0,2058	Valid
	2	0,752	0,2058	Valid
Objektivitas	1	0,701	0,2058	Valid
	2	0,773	0,2058	Valid
Kompetensi profesional dan kehati-hatian	1	0,702	0,2058	Valid
	2	0,72	0,2058	Valid
Kerahasiaan	1	0,603	0,2058	Valid
	2	0,814	0,2058	Valid
Perilaku profesional	1	0,639	0,2058	Valid
	2	0,767	0,2058	Valid
	3	0,701	0,2058	Valid
	1	0,709	0,2058	Valid
	2	0,796	0,2058	Valid
	3	0,74	0,2058	Valid
	1	0,793	0,2058	Valid
	2	0,625	0,2058	Valid
	3	0,745	0,2058	Valid

Sumber : IBM SPSS Statistics

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas (Indikator Variabel Independen)

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	
Pengabdian terhadap Profesi	1	0,541	0,2058	Valid
	2	0,902	0,2058	Valid
	3	0,792	0,2058	Valid
	4	0,86	0,2058	Valid
	5	0,76	0,2058	Valid
Kewajiban Sosial	1	0,882	0,2058	Valid
	2	0,843	0,2058	Valid
	3	0,735	0,2058	Valid
	4	0,758	0,2058	Valid
Kemandirian	1	0,88	0,2058	Valid
	2	0,888	0,2058	Valid
Keyakinan terhadap	1	0,862	0,2058	Valid
	2	0,776	0,2058	Valid

Profesi	3	0,828	0,2058	Valid
Hubungan dengan rekan seprofesi	1	0,827	0,2058	Valid
	2	0,912	0,2058	Valid
	3	0,816	0,2058	Valid

Sumber: IBM SPSS Statistics 20

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas (Variabel Dependen)

Dimensi	No.	r hitung	r tabel	
Pengetahuan tentang Materialitas	1	0,708	0,2058	Valid
	2	0,743	0,2058	Valid
	3	0,672	0,2058	Valid
Seberapa penting tingkat materialitas	1	0,706	0,2058	Valid
	2	0,778	0,2058	Valid
Pertimbangan Risiko Audit	1	0,742	0,2058	Valid
	2	0,709	0,2058	Valid
Pertimbangan tingkat kesamaan materialitas	1	0,616	0,2058	Valid
	2	0,758	0,2058	Valid
Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit	1	0,818	0,2058	Valid
	2	0,825	0,2058	Valid
	3	0,388	0,2058	Valid

Sumber : IBM SPSS Statistics 20

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode cronbach alpha dengan bantuan program SPSS Statistics 20. Suatu instrument dikatakan *reliable* jika cronbach alpha $\geq 0,6$. Berikut merupakan hasil uji yang telah dilakukan :

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
1.	Profesionalisme Auditor	0,916	Reliabel
2.	Etika Profesi	0,93	Reliabel
3.	Pertimbangan Tingkat Materialitas	0,904	Reliabel

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas per Indikator
Sumber : Data yang diolah



No	Indikator – Indikator Variabel Profesionalisme Auditor	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
1.	Pengabdian pada Profesi	0,838	Reliabel
2.	Kewajiban Sosial	0,817	Reliabel
3.	Kemandirian	0,721	Reliabel
4.	Keyakinan terhadap Profesi	0,756	Reliabel
5.	Hubungan dengan Rekan Seprofesi	0,811	Reliabel

Tabel diatas menunjukkan nilai cronbach alpha ketiga variabel tersebut $\geq 0,6$, maka dapat dikatakan semua pernyataan kuesioner yang ada reliabel.

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah cara menganalisa data tanpa menggunakan perhitungan angka – angka, melainkan mempergunakan perbandingan yang berhubungan dengan responden, dengan menggunakan analisis persentase yaitu metode yang membandingkan jumlah responden yang memilih dari masing-masing pilihan dengan jumlah responden secara keseluruhan dikalikan 100%.

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta. Peneliti menyebar kuesioner kepada 100 auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari 100 kuesioner tersebut, terdapat 35 kuesioner yang tidak bisa dijadikan data penelitian, karena tidak diisi lengkap oleh responden. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	100
Kuesioner yang tidak diisi	35
Kuesioner yang digunakan dalam penelitian	65

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu menurut jabatan dalam KAP, pendidikan, dan lamanya bekerja sebagai auditor.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan dalam KAP

Jabatan	Frekuensi
Associate 1	3
Associate 2	5
Senior Associate	6
Junior Auditor	25
Senior Auditor	18
Supervisor	4
Manager	3
Partner	1

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan junior auditor sebanyak 25 orang (38,46%). Kemudian dilanjutkan dengan senior auditor sebanyak 18 orang (27,69%), senior *associate* sebanyak 6 orang (9,23%), *associate* 2 sebanyak 5 orang (7,69%), supervisor sebanyak 4 orang (6,15%), *manager* sebanyak 3 orang (4,62%), *associate* 1 sebanyak 3 orang (4,62%), dan partner sebanyak 1 orang (1,54%).

Tabel 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	%
D3	3	4,62
S1	60	92,3
S2	2	3,08

Sumber: Data primer diolah.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar menempuh pendidikan sampai S1 yaitu sebanyak 60 orang (92,3%), sedangkan pendidikan S2 hanya 2 orang (3,08%), dan D3 hanya 3 orang (4,62%).

Tabel 4.9
Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

Lamanya Bekerja Sebagai Auditor	Frekuensi	%

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Jurnal Ilmiah Informatika Kwik Kian Gie



< 1 tahun	11	16,92
1 – 2 tahun	16	24,62
2-5 tahun	14	21,54
5-10 tahun	16	24,62
> 10 tahun	8	12,3

Sumber: Data yang diperoleh

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari auditor yang bekerja <1 tahun sebanyak 11 orang atau sebesar 16,92%, auditor yang bekerja 1-2 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 24,62%, auditor yang bekerja 2-5 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 21,54%, auditor yang bekerja 5-10 tahun sebanyak 16 orang atau sebesar 24,62%, dan auditor yang bekerja >10 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 12,3%.

Gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini di antaranya adalah pertimbangan tingkat materialitas, profesionalisme auditor, dan etika profesi yang disajikan menggunakan statistika deskriptif pada tabel yang terdapat di lampiran 3.

1. Variabel Dependen

Variabel pertimbangan tingkat materialitas (Y) diukur menggunakan koefisien regresi dari variabel profesionalisme auditor dan variabel etika profesi. Output tampilan SPSS yang terdapat pada lampiran 4 menunjukkan jumlah responden (N) ada 65, dari 65 responden ini nilai pertimbangan tingkat materialitas terkecil (minimum) adalah 36 dan nilai pertimbangan tingkat materialitas tertinggi (maximum) adalah 60. Rata-rata (mean) nilai pertimbangan tingkat materialitas dari 65 responden adalah 50,9538 dengan standar deviasi 5,70206. Nilai skewness dan kurtosis masing-masing -0,665 dan 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai pertimbangan tingkat materialitas terdistribusi secara normal. Nilai range yaitu sebesar 24 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 65 responden nilai pertimbangan tingkat materialitas mereka yaitu sebesar 3312.

2. Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen dalam penelitian ini, profesionalisme auditor dan etika profesi.

Statistik deskriptif variabel independen pertama yang dijelaskan adalah variabel profesionalisme auditor (X_1). Output tampilan SPSS yang terdapat pada lampiran 4 menunjukkan jumlah responden (N) ada 65, dari 65 responden ini nilai profesionalisme auditor terendah (minimum) adalah 46 dan nilai profesionalisme auditor tertinggi (maximum) adalah 85. Rata-rata (mean) nilai profesionalisme auditor dari 65 responden adalah 68,9231 dengan standar deviasi 9,19971. Nilai skewness dan kurtosis masing-masing -0,097 dan -0,533 sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai profesionalisme auditor terdistribusi secara normal. Nilai range yaitu sebesar 39 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 65 responden nilai pertimbangan tingkat materialitas mereka yaitu sebesar 4480.

Statistik deskriptif variabel independen kedua yang dijelaskan adalah variabel etika profesi (X_2). Output tampilan SPSS yang terdapat pada lampiran 4 menunjukkan jumlah responden (N) ada 65, dari 65 responden ini nilai etika profesi (minimum) adalah 44 dan nilai etika profesi tertinggi (maximum) adalah 70. Rata-rata (mean) nilai pertimbangan tingkat materialitas dari 65 responden adalah 59,7385 dengan standar deviasi 6,78066. Nilai skewness dan kurtosis masing-masing -0,273 dan -0,678 sehingga dapat disimpulkan bahwa data nilai etika profesi terdistribusi secara normal. Nilai range yaitu sebesar 26 dan nilai sum merupakan penjumlahan dari 65 responden nilai pertimbangan tingkat materialitas mereka yaitu sebesar 3883.

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dipakai pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS. Data dikatakan berdistribusi normal jika hasil $asym.sig \geq 0,05$.

Hasil pengujian uji normalitas yang terdapat pada lampiran 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam $asym.sig \geq 0,05$ maka dapat dikatakan terima H_0 dan dapat diambil kesimpulan seluruh kelompok sampel data ini berdistribusi normal.



b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini melihat pada angka VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance* (α). Suatu model dikatakan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dengan bantuan program SPSS :

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas per Variabel

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Professionalisme Auditor	0,400	2,501
Etika Profesi	0,400	2,501

Sumber: SPSS Statistics 20

Dari hasil tabel diatas, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 yang berarti seluruh variabel independen tidak mengalami multikolinearitas antar variabel.

Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas pada masing-masing indikator dari variabel profesionalisme auditor terhadap variabel pertimbangan tingkat materialitas dengan bantuan program SPSS:

Tabel 4.11

Hasil Uji Multikolinearitas per indikator

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Pengabdian pada Profesi	0,353	2,830
Kewajiban Sosial	0,516	1,937
Kemandirian	0,733	1,364
Keyakinan Terhadap Profesi	0,561	1,782
Hubungan dengan Rekan Seprofesi	0,416	2,402

Sumber: SPSS Statistics 20

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian *scatterplot* dengan bantuan program SPSS Statistics 20. Suatu model pengujian dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Dari hasil grafik *scatterplot* yang terdapat pada lampiran 4, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertimbangan tingkat materialitas berdasarkan masukan variabel independen profesionalisme auditor dan etika profesi.

2. Uji beda t-test Independen

Uji beda dilakukan dengan memperhatikan terpenuhinya asumsi kesamaan varians tiap variabel. Pengujian pertama dilakukan pada skor jabatan junior auditor dan senior auditor dengan skor variabel-variabel independen dan dependen dalam penelitian. Variabel yang diuji pertama adalah ariabel dependen pertimbangan tingkat materialitas. Hasil *Levene's Test or Equality o Variances* menunjukkan nilai F variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar 4,356 (sig 0,043) seperti yang tercantum pada lampiran 4. Signifikansi nilai F untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan yang berarti tidak terdapat kesamaan varians tiap variabel.

Hasil uji beda dengan sampel secara independen dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai t untuk tiap variabel pada signifikansi 5% adalah pertimbangan tingkat materialitas -1,533 (0,0665). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel pertimbangan tingkat materialitas tidak berbeda secara signifikan antara jabatan junior auditor dan senior auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Variabel kedua yang diuji adalah variabel independen profesionalisme auditor. Hasil *Levene's Test or Equality o Variances* menunjukkan nilai F variabel profesionalisme auditor sebesar 0,180 (sig 0,3365) seperti yang tercantum pada lampiran 4. Signifikansi nilai F untuk variabel profesionalisme auditor lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan yang berarti terdapat kesamaan varians tiap variabel.

Hasil uji beda dengan sampel secara independen dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai t untuk tiap variabel pada signifikansi 5% adalah profesionalisme auditor -1,460 (0,076). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel profesionalisme auditor tidak berbeda secara signifikan antara jabatan junior auditor dan senior auditor terhadap profesionalisme auditor.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.



Variabel ketiga yang diuji adalah variabel independen etika profesi. Hasil *Levene's Test or Equality of Variances* menunjukkan nilai F variabel etika profesi sebesar 1,289 (sig 0,1315) seperti yang tercantum pada lampiran 4. Signifikansi nilai F untuk variabel etika profesi lebih besar dari 0,05 sehingga signifikan yang berarti terdapat kesamaan varians tiap variabel.

Hasil uji beda dengan sampel secara independen dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai t untuk tiap variabel pada signifikansi 5% adalah etika profesi -1,034 (0,1535). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel etika profesi tidak berbeda secara signifikan antara jabatan junior auditor dan senior auditor terhadap etika profesi.

Pengujian kedua dilakukan pada skor lama bekerja seorang auditor 1 – 2 tahun dan 5-10 tahun dengan skor variabel-variabel independen dan dependen dalam penelitian. Variabel pertama yang diuji adalah variabel dependen pertimbangan tingkat materialitas. Hasil *Levene's Test or Equality of Variances* menunjukkan nilai F variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,51 (sig 0,2425) seperti yang tercantum pada lampiran 4. Signifikansi nilai F untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas lebih besar dari 0,05 sehingga signifikan yang berarti terdapat kesamaan varians tiap variabel.

Hasil uji beda dengan sampel secara independen dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai t untuk tiap variabel pada signifikansi 5% adalah pertimbangan tingkat materialitas 0,196 (0,423). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel pertimbangan tingkat materialitas tidak berbeda secara signifikan antara lama kerja auditor 1-2 tahun dan 5-10 tahun terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Variabel kedua yang diuji adalah variabel independen profesionalisme auditor. Hasil *Levene's Test or Equality of Variances* menunjukkan nilai F variabel profesionalisme auditor sebesar 1,485 (sig 0,116) seperti yang tercantum pada lampiran 4. Signifikansi nilai F untuk variabel profesionalisme auditor lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan yang berarti terdapat kesamaan varians tiap variabel.

Hasil uji beda dengan sampel secara independen dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai t untuk tiap variabel pada signifikansi 5% adalah profesionalisme auditor -1,592

(0,061). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel profesionalisme auditor tidak berbeda secara signifikan antara jabatan junior auditor dan senior auditor terhadap profesionalisme auditor.

Variabel ketiga yang diuji adalah variabel independen etika profesi. Hasil *Levene's Test or Equality of Variances* menunjukkan nilai F variabel etika profesi sebesar 0,019 (sig 0,446) seperti yang tercantum pada lampiran 4. Signifikansi nilai F untuk variabel etika profesi lebih besar dari 0,05 sehingga signifikan yang berarti terdapat kesamaan varians tiap variabel.

Hasil uji beda dengan sampel secara independen dapat dilihat pada lampiran 4. Nilai t untuk tiap variabel pada signifikansi 5% adalah etika profesi 0,084 (0,467). Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata variabel etika profesi tidak berbeda secara signifikan antara jabatan junior auditor dan senior auditor terhadap etika profesi.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari profesionalisme auditor (PA) dan etika profesi (EP) terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas (PTM). Untuk memudahkan penelitian, maka digunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 20.

Dari hasil analisis regresi linier yang terdapat pada lampiran 4, maka dapat dibentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$PTM = 9,452 - 0,086 PA + 0,794 EP + \epsilon$$

Analisis Regresi juga dilakukan pada indikator-indikator yang terdapat pada variabel independen profesionalisme auditor yang terdiri dari pengabdian pada profesi (PP), kewajiban sosial (KS), kemandirian (K), keyakinan terhadap profesi (KP), dan hubungan dengan rekan seprofesi (HRS) terhadap variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas.

Dari hasil analisis regresi linier yang terdapat pada lampiran 4, maka dapat dibentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PTM = 15,582 - 0,139 PP + 0,554 KS + 1,536 K + 1,342 KP - 0,046 HRS + \epsilon$$

4. Uji Hipotesis

a. Uji F



Uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 20 dengan melihat tabel ANOVA. Hasil pengujian F yang telah dilakukan dipaparkan pada lampiran 4.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa F berada pada tingkat signifikan 0,000 dan berada dibawah 0,05 yang berarti tolak H_0 . Itu berarti bahwa variabel profesionalisme auditor dan etika profesi berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Uji F juga dilakukan pada indikator-indikator dalam variabel independen profesionalisme auditor terhadap variabel dependen pertimbangan tingkat materialitas.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa berada pada tingkat signifikan 0,000 dan berada dibawah 0,05 yang berarti tolak H_0 . Itu berarti bahwa indikator-indikator pada variabel profesionalisme auditor secara keseluruhan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b. Uji t

Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 20 dengan melihat tabel *coefficient*. Tabel uji t juga dapat dilihat dari tabel 4.8. Berikut merupakan hasil penelitian dari uji t yang telah dilakukan :

- a) Variabel profesionalisme auditor memiliki signifikansi 0,1035 yang berarti lebih besar dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti terima H_0 . Maka variabel profesionalisme auditor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- i. Variabel pengabdian pada profesi memiliki signifikansi 0,29 yang berarti lebih besar dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti terima H_0 . Maka variabel pengabdian pada profesi memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- ii. Variabel kewajiban sosial memiliki signifikansi 0,041 yang berarti lebih kecil dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti tolak H_0 . Maka variabel kewajiban sosial memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- iii. Variabel kemandirian memiliki signifikansi 0,001 yang berarti lebih kecil

dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti tolak H_0 . Maka variabel kemandirian memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

iv. Variabel keyakinan terhadap profesi memiliki signifikansi 0,0005 yang berarti lebih kecil dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti tolak H_0 . Maka variabel keyakinan terhadap profesi memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

v. Variabel hubungan dengan rekan seprofesi memiliki signifikansi 0,4405 yang berarti lebih besar dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti tolak H_0 . Maka variabel hubungan dengan rekan seprofesi memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

b) Variabel etika profesi memiliki signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari signifikan 0,05. Hasil ini berarti tolak H_0 . Maka variabel etika profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa R^2 sebesar 0,698. Hal ini berarti 69,8% variabel-variabel independen yang terdiri dari profesionalisme auditor, dan etika profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Sisanya 30,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang dipakai dalam penelitian.

Pengujian koefisien determinasi juga dilakukan pada indikator-indikator variabel profesionalisme auditor.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa R^2 sebesar 0,488. Hal ini berarti 48,8% indikator-indikator variabel independen yang terdiri dari pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Sisanya 51,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang dipakai dalam penelitian.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa hanya



ada satu variabel yaitu etika profesi yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif yang berarti bahwa semakin tinggi etika profesi, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin baik.

Variabel profesionalisme auditor menghasilkan terima Ho yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor maka pertimbangan tingkat materialitas auditor tidak akan semakin membaik karena tidak semua auditor dapat memaksimalkan segenap kemampuan dan pengetahuannya dalam pekerjaan audit meskipun intrinsik berkurang. Hal ini terjadi karena kompleksitas dan kondisi klien perusahaan yang diaudit bermacam-macam.

Variabel pengabdian terhadap profesi (PTP) menghasilkan terima Ho yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Yendrawati (2008) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengabdian terhadap profesi maka pertimbangan tingkat materialitas auditor tidak akan semakin membaik karena tidak semua auditor dapat memaksimalkan segenap kemampuan dan pengetahuannya dalam pekerjaan audit meskipun intrinsik berkurang. Hal ini terjadi karena kompleksitas dan kondisi klien perusahaan yang diaudit bermacam-macam.

Variabel kewajiban sosial (KS) menghasilkan tolak Ho yang berarti memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi kewajiban sosial membuat pertimbangan tingkat materialitas lebih baik karena auditor memandang profesinya dapat memberikan manfaat bagi orang banyak baik para pengguna laporan keuangan ataupun perusahaan.

Variabel kemandirian (K) menghasilkan tolak Ho yang berarti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi kemandirian yang dimiliki

seorang auditor membuat pertimbangan tingkat materialitas semakin baik karena setiap auditor dalam mengambil keputusan harus berdasarkan PSAK dan tidak dipengaruhi auditor lain.

Variabel keyakinan terhadap profesi (KTP) menghasilkan tolak Ho yang berarti berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi keyakinan terhadap profesi yang dimiliki auditor, maka tidak membuat pertimbangan tingkat materialitas semakin baik.

Variabel hubungan dengan rekan seprofesi (HDRS) menghasilkan tolak Ho yang berarti memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendro dan Aida (2006) yang menyatakan bahwa semakin tinggi hubungan dengan rekan seprofesi, maka auditor akan memiliki pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik karena jika setiap auditor bergabung dalam organisasi yang berhubungan dengan profesi serta melakukan komunikasi dengan orang-orang seprofesi, maka seorang auditor akan dapat bertukar pikiran tentang materialitas dan dapat memiliki *judgement* materialitas yang lebih baik.

Variabel Etika profesi menghasilkan tolak Ho yang berarti memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Herawati dan Susanto (2009), yang memberikan bukti bahwa etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dan hasil penelitian Kurniawanda (2013) yang menyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel etika profesi yang dimasukkan dalam regresi berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Friska (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik telah berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Boynton (2002) dalam Putri (2014) bahwa etika profesi merupakan sikap pemikiran seseorang yang dapat dilihat dari integritas dan objektivitas auditor, dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pelaksanaan tugasnya sebagai seorang auditor dalam menentukan pertimbangan awal tentang materialitas.

Dilihat dari data distribusi frekuensi untuk variabel etika profesi pada lampiran 3 dimana tingkat capaian responden rata-rata untuk variabel tersebut berada pada kategori baik sehingga etika profesi yang diterapkan oleh auditor akan membantunya dalam hal pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kinerja KAP secara keseluruhan dengan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi dalam setiap pelaksanaan proses audit atas laporan keuangan sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas. Bagi akuntan publik, menjadi sumber tambahan informasi bagi pertimbangan tingkat materialitas dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan klien, sehingga dapat meningkatkan prestasi dan kualitas audit serta dapat menambah pengetahuan serta pengalaman akuntan publik tersebut dan meningkatkan rasa kepatuhan terhadap etika profesi sebagai seorang akuntan publik.

Setiap akuntan publik diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat audit

Daftar Pustaka

- Arleen Herawaty, and Yulius Kurnia Susanto. 2009. "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 11: 13–20.
- Carpenter, Brian W., and Mark W. Dirsmith. 1992. "Early Debt Extinguishment Transactions and Auditor Materiality

yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan materialitas tidak signifikan, yang berarti tidak cukup bukti untuk menunjukkan ada pengaruh antara variabel profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika profesi yang dimiliki seorang auditor membuat pertimbangan tingkat materialitas semakin baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan serta dengan segala keterbatasan yang ada, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk para auditor
Dapat meningkatkan profesionalisme dan kepatuhan pada etika profesi masing-masing sehingga dapat membuat segala pekerjaan audit maksimal termasuk dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.
2. Untuk peneliti selanjutnya
Dapat memperbanyak responden penelitian untuk membuat hasil penelitian lebih maksimal serta dapat menambahkan variabel-variabel baru untuk mengetahui variabel yang juga mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

Judgments: A Bounded Rationality Perspective." *Accounting, Organizations and Society* 17 (8): 709–39.

Dewi Astuti. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Elder. et al (2014), *Auditing and Assurance Services : An Indonesian Adaptation*, Singapore : Pearson



Friska, Novanda. 2013. "Pengaruh Profesionalisme Auditor, etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas." *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Gaa, J. C. (1992). The auditor's role: the philosophy and psychology of independence and objectivity. Proceedings of the 1992 Deloitte and Touche/University of Kansas Symposium on Auditing Problems, pp. 7-43. University of Kansas, School of Business.

Gaa, J. C. (1994). The Ethical Foundations of Public Accounting. Research Monograph Number 22. Vancouver, British Columbia: CGA-Canada Research Foundation.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.

Gusnardi. 2003. Analisis Perbandingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Judgment Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Berpengalaman dan Auditor yang Belum Berpengalaman. Tesis. Bandung : Universitas Padjadjaran.

Guy, D. M., Alderman, C. Wayne & Winters, Alan J. (2002). Auditing: Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Hastuti, T.D., S.L. Indriarto dan C. Susilawati. (2003). Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober, hlm.1206-1220.

Hadisantoso, Erwin. 2017. "The Influence of Professionalism and Competence of Auditors towards the Performance of Auditors I Made Sudarma." *Scientific*

Research Journal V (I): 10-14. www.scirj.org.

Jensen, Michael, and William Meckling. 2003. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *The Economic Nature of the Firm*, 283-303. doi:10.1017/CBO9780511817410.023.

Khotiyah, Jidza, L C A Robin Jonathan, and Elfreda Aplonia Lau. 1945. "No Title."

Kristensen, Rikke Holmslykke. 2015. "Judgment in an Auditor's Materiality Assessments." *Danish Journal of Management and Business* 79 (2): 53-65.

Kurniawanda, AM. 2013. "Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas." *E-Jurnal Binar Akuntansi* 2 (April): 27-37.

Martiyani, Milka. 2010. "Pengaruh Profesionalisme Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat." *Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Surabaya Jawa Timur*.

Messier, Glover, et al (2014), *Auditing & Assurance Services : A Systematic Approach*, Edisi 8, New York : McGraw Hill

Putri, Kartika. 2014. "Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.

Putri, and Bandi. 2002. "Pengaruh Pengalaman Dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan." *Jurnal Akuntansi Fakultas*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ekonomi UNS 1: 8.

Sawyer, Lawrence B & Dittenhofer, Mortimer A & Scheiner, James H (2003). *Sawyer's internal auditing : the practice of modern internal auditing* (5th ed). Institute of Internal Auditors, Altamonte Springs, Fla

Simmott, G.C., Madison, G.H. & Pataki, G.E. (2002). *Competencies: Report of the Competencies Workgroup, Workforce and Succession Planning Workgroups.* New York State Governor's Office of Employee Relations and the Department of Civil Service.

The Institute of Chartered Accountant of England and Wales. 2005. "Agency Theory and the Role of Audit." *Audit Quality*, 1–15.

Wahyudi, H, and Aa Mardiyah. 2006. "Pengaruh Profesionalisme Auditor

Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi ...*, 23–26.

Whittington, O. Ray, and Kurt Pany. 2003. *Principles of Auditing and Other Assurance Services*, Edisi 14, New York: McGraw-Hill

Yendrawati, Reni. 2008. "Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 7 (2): 16.

www.antara.co.id diakses tanggal 14 Oktober 2011

www.wikipedia.com tanggal 17 Februari 2009

<http://spi.uinalauddin.ac.id/index.php/2016/09/15/independensi-auditor-dalam-pemeriksaan/>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.